Kode/Nama Rumpun Ilmu : 622/ Ilmu Komunikasi

LAPORAN

PENELITIAN UNGGULAN PRODI

Konflik Multikultur dan Solusi Kultural dalam Warga Ahmadiyah di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah

Fajar Junaedi, S.Sos, M.Si (0520057901)

Filosa Gita Sukmono, S.Ikom, M.A (0506028701)

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Oktober 2017

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN UNGGULAN PRODI

Judul Penelitian : Konflik Multikultur dan Solusi Kultural dalam Warga Ahmadiyah di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah

Nama Rumpun Ilmu : Ilmu Komunikasi

Ketua Peneliti:
a. Nama Lengkap : Fajar Junaedi, S.Sos, M.Si
b. NIDN/NIK : 0520057901
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : Ilmu Komunikasi
e. Nomor HP : 085866818889
f. Alamat (e-mail) : fajarjun@umy.ac.id

Anggota Peneliti (1)
a. Nama Lengkap : Filosa Gita Sukmono, MA
b. NIDN /NIK : 0506028701
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : Ilmu Komunikasi

Yogyakarta, 22-10-2017

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Titin Purwaningsih, S.IP, M.Si
NIP. 196908221996031630 38

Ketua Peneliti,

Fajar Junaedi, M.Si
NIP197905202003101630 78

Menyetujui,
Ketua lembaga penelitian

Dr. Ir. Gatot Sunangkat, MP
NIP. 196210231991031003

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	.....	i
Halaman Pengesahan	.....	ii
Dafata Isi	.....	iii
Ringkasan	.....	IV
BAB I PENDAHULUAN	.....	1
BAB II METODE	.....	6
BAB III HASIL	.....	10
BAB IV KESIMPULAN	.....	20
Daftar Pustaka	.....	21

Lampiran 1. Biodata Peneliti

Lampiran 2. Foto Kegiatan

Lampiran 3. Bukti Prosiding

Ringkasan

Reformasi yang di tahun 1998 secara sukses telah mengantarkan bangsa Indonesia dalam demokratisasi. Kebebasan berpendapat, yang susah dirasakan di masa Orde Baru, menjadi fenomena yang menggejala di pasca Orde Baru. Sayangnya, kebebasan berpendapat yang dibungkam di masa Orde Baru kemudian meledak bersamaan dengan kehancuran pemerintahan yang otoriter ini. Alih – alih kebebasan berpendapat dilakukan secara santun, kebebasan berpendapat dalam beberapa kasus justru dilakukan dengan jalan kekerasan yang ironisnya justru membunuh kebebasan berpendapat itu sendiri. Ahmadiyah aliran keagamaan yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad menjadi salah satu sasaran serangan oleh kelompok Islam mayoritas, terutama mereka yang menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah aliran yang sesat dari Islam dan bahkan bukan lagi sebagai bagian dari Islam. Atas nama kebebasan berpendapat, kelompok mayoritas ini menyerang warga Ahmadiyah di berbagai tempat di Indonesia. Secara kultural, warga Ahmadiyah memiliki ciri khas tersendiri yang memudahkan kelompok penyerang mengidentifikasi keberadaan warga Ahmadiyah. Konflik antara kedua kelompok ini bahkan telah menyebabkan korban jiwa di kalangan warga minoritas Ahmadiyah. Sebuah fenomena yang berbeda terjadi di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah. Awalnya, di tahun 2011, warga Ahmadiyah di Tawangmangu dilanda ketakutan sebagai akibat serangan terhadap warga Ahmadiyah di berbagai lokasi lain. Di tahun – tahun sesudahnya warga Ahmadiyah berhasil membangun relasi kultural dengan warga lain (non – Ahmadiyah) di Tawangmangu secara harmonis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga ahmadiyah mampu menjalin relasi multikultural dalam kehidpan sehari-hari dengan melakukan pendekatan kultural dengan membaur dengan warga sekitar secara inklusif yang bisa disebut sebagai akulturasi integrasi, yaitu melakukan interaksi dalam intensitas tinggi dengan budaya tuan rumah (*host culture*), namun pada saat yang bersamaan mereka tetap mempertahankan budaya asli

Kata kunci : Ahmadiyah, Relasi Multikultural dan Akulturasi Integrasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasca reformasi tahun 1998, konflik multikultur yang berbasis sektarian menjadi salah satu persoalan yang banyak mengemuka di Indonesia. Kelompok minoritas secara umum sering menjadi sasaran serangan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas, dengan isu yang sering menjadi pematik konflik adalah isu yang berkisar tentang penyimpangan agama.

Ahmadiyah di Indonesia menjadi salah satu kelompok minoritas yang menjadi sasaran utama serangan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas. Serangan yang dilakukan warga mayoritas terhadap warga Ahmadiyah secara umum dilandasi alasan bahwa Ahmadiyah adalah aliran yang telah menyimpang dari Islam sehingga dikategorikan sebagai sesat. Pengkategorian inilah memperlihatkan adanya *stereotype* dan *prejudice* kepada warga Ahmadiyah yang ujungnya berakibat pada penyerangan kepada warga Ahmadiyah.

Tabel 1. Konflik Multikultur yang Melibatkan Warga Ahmadiyah di Indonesia

No.	Lokasi / Waktu	Deskripsi
1	5 Oktober 2002 / Kuningan Jawa Barat	Masjid milik Ahmadiyah At-Taqwa dan Al-Hidayah dirusak oleh massa serta beberapa rumah jemaat Ahmadiyah.
2	Parung Bogor Jawa Barat/ 15 Juli 2005	Warga Ahmadiyah di Pusat Ahmadiyah di Kampus Mubarok dievakuasi dengan 4 bus dan 4 truk polisi.
3	Desa Sadasari, Argapura, Kabupaten Majalengka / 19 Agustus 2005	Masjid Istiqomah, yang menjadi pusat dari jemaat Ahmadiyah di Desa Sadasari, Kecamaran Argapura, Kabupaten Majalengka mengalami

		kerusakan setelah diserang oleh sekelompok massa
4	Cikeusik Pandeglang Banten / 6 Februari 2011	Serangan paling brutal terhadap warga Ahmadiyah. Berusaha melawan, warga Ahmadiyah yang terdesak akhirnya harus menjadi korban, baik secara fisik maupun korban jiwa. Laporan – laporan media menyebutkan bahwa 3 orang jama'ah Ahmadiyah meninggal dan 5 orang mengalami luka-luka, rumah hancur dan kendaraan dibakar. Penyerangan Cikeusik ini menyebabkan ketakutan warga Ahmadiyah di berbagai lokasi di Indonesia, terutama setelah massifnya pemberitaan media tentang korban jiwa di kalangan warga Ahmadiyah.
5	Jalan Sriwedari, Kecamatan Cikole, Sukabumi/ Senin, 25 Maret 2013	Ratusan anggota Front Pembela Islam Kota Sukabumi menyegel masjid milik jemaat Ahmadiyah di Jalan Sriwedari, Kecamatan Cikole, Sukabumi, karena masih digunakan oleh warga Ahmadiyah untuk beraktivitas.

Tabel ini diolah dari berbagai data pemberitaan media massa. Dimungkinkan masih ada konflik lain di waktu sebelumnya dan di lokasi yang lain.

Tragedi Cikeusik, yang menewaskan warga Ahmadiyah, menyebabkan ketakutan menyebar di kalangan warga Ahmadiyah. Laporan Investigasi Tim Monitoring Religious Freedom Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) yang dilansir pada tanggal 27 Agustus 2011 menyebutkan bahwa di Propinsi Jawa Tengah, Jemaat Ahmadiyah menyebar di beberapa Kabupaten/Kota antara lain, Kota Semarang, Kudus, Tegal, Kendal, Salatiga, Karanganyar dan lain-lain.

Jemaat Ahmadiyah di Kabupaten Karanganyar berada di kawasan wisata Tawangmangu, tepatnya di Desa Kalisoro. Di desa ini, sebuah masjid Ahmadiyah berdiri sebagai pusat aktivitas warga Ahmadiyah di sekitarnya. Laporan eLSA menyebutkan bahwa aktivitas Ahmadiyah di Tawangmangu sempat membekukan diri. Pembekuan itu ditandai melalui surat pernyataan yang ditandatangani oleh dua orang wakil Ahmadiyah Nashir Sumardi dan Aziz Suyatmo. Sontak, berita tersebut menimbulkan kebingungan bagi Dewan Pimpinan Wilayah Jemaat Ahmadiyyah Jawa Tengah. Surat pernyataan itu secara langsung memperlihatkan kalau Ahmadiyah di Karanganyar membubarkan diri dengan sukarela di hadapan Camat Tawangmangu dan Lurah Kalisoro. Namun pernyataan pembekuan ini kemudian dianulir oleh Dewan Pimpinan Wilayah Ahmadiyah Jawa Tengah di tahun 2011 juga.

Tanggal 26 Desember 2015, peneliti berada di Tawangmangu. Tanggal tersebut bertepatan dengan hari Jumat, sekaligus libur panjang di akhir tahun. Tawangmangu penuh sesak oleh para wisawatan. Adzan sholat berkumandang, berbondong – bondong wisatawan berjalan ke masjid. Masjid Al Mubarok, pusat kegiatan Ahmadiyah di Tawangmangu, mengumandangkan adzan sebagaimana masjid – masjid lain. Warga Ahmadiyah dan wisatawan bersama menuju masjid Al Mubarok. Mereka melaksanakan sholat Jumat dengan tertib. Tidak ada satu insiden yang terjadi walaupun khotib membaca khotbah berasal dari khalifah imam besar Ahmadiyah, banyak ajaran Mirza Ghulam Ahmad dikutip oleh khotib.

Ahmadiyah sebagai sebuah kelompok, bisa dilihat dalam kajian komunikasi multikultur sebagai unit sosial yang mengembangkan budaya atau kultur. Kelompok sosial mengembangkan budaya, yang tersusun atas sekumpulan aturan, ritual, adat dan karakteristik lain yang menjadi identitas yang disematkan pada kelompok tersebut (Schement, 2002 : 206). Hal ini bisa dilihat dari keberadaan kelompok Ahmadiyah yang memiliki sekumpulan aturan, ritual, adat dan karakteristik yang berbeda dengan umat Islam mayoritas.

Penelitian ini layak dilakukan mengingat konflik kultural yang melibatkan warga mayoritas, yang dalam hal ini adalah umat Islam yang mengeluarkan Ahmadiyah dari Islam, dan warga Ahmadiyah di Indonesia telah menjadi persoalan yang serius. Di berbagai tempat sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, konflik yang melibatkan kedua kelompok ini telah menyebabkan bentrokan fisik yang berujung pada korban jiwa. Di beberapa tempat, seperti di Mataram Nusa Tenggara Barat, warga Ahmadiyah bahkan, sampai saat proposal ini disusun, masih harus bertempat tinggal di lokasi pengungsian.

Adalah menarik dan layak untuk meneliti relasi warga Ahmadiyah dengan warga Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah yang memerlihatkan fenomena yang berbeda dengan daerah lain. Alih – alih terusir, warga Ahmadiyah masih dapat tinggal dan beribadah di Tawangmangu.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana relasi multikultural antara warga Ahmadiyah dengan non Ahmadiyah di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah?
2. Bagaimana proses akulturasi dan adaptasi warga Ahmadiyah dengan warga dan budaya lokal di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui relasi multikultural antara warga Ahmadiyah dengan non Ahmadiyah di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah.

2. Mengetahui proses akulturasi dan adaptasi warga Ahmadiyah dengan warga dan budaya lokal di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bisa dibagi menjadi dua yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Manfaat akademis dari penelitian ini adalah untuk menerapkan teori – teori dalam komunikasi multikultur dalam konteks relasi warga Ahmadiyah dan non Ahmadiyah di Tawangmangu.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan masukan dan rekomendasi kepada pengambil kebijakan (pemerintah pusat dan pemerintah daerah) dalam solusi relasi multikultural warga Ahmadiyah dengan non Ahmadiyah.

BAB II

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Robert. K Yin (2006: 1) merupakan strategi yang cocok ketika pertanyaan yang diajukan dalam penelitian berkaitan dengan bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*), serta peneliti memiliki kontrol yang sifatnya terbatas mengenai peristiwa yang akan diselidiki. Di samping itu, studi kasus dipilih dalam penelitian ini dalam rangka untuk meneliti fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata dengan menggunakan berbagai sumber bukti yang tersedia seperti dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan dan perangkat fisik/artefak (Yin, 2006: 103-117). Penelitian ini antara lain menggunakan data hasil wawancara mendalam dengan para tokoh Ahmadiyah di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah sebagai data utama dalam penelitian dilengkapi dokumentasi siaran untuk melengkapi dan menjamin validitas dan reliabilitas data.

Metode penelitian ini dilakukan dengan tahap sebagai berikut :

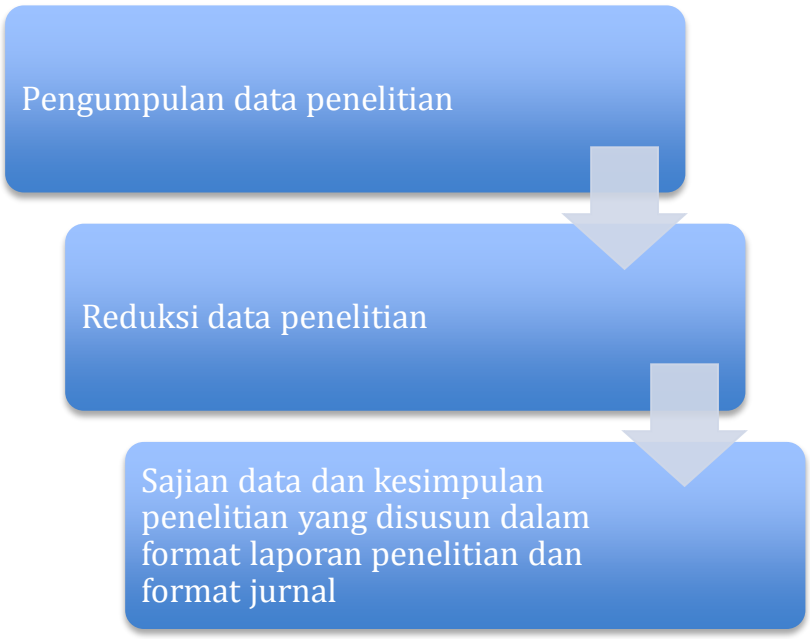

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi dan studi pustaka. Wawancara mendalam dalam penelitian ini bersifat lentur dan terbuka, tidak memiliki struktur ketat, tidak dalam suasana formal dan bisa dilakukan berulang pada informan. Pertanyaan disusun dalam panduan wawancara, dimana yang paling signifikan dalam wawancara mendalam adalah mengajukan pertanyaan yang ada di panduan wawancara (*interview guide*) dan mengembangkannya ke dalam berbagai pertanyaan serta kemudian mencatat jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan secara akurat (Neuman, 2000 : 277). Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* atau *criterion-based selection*. Sedangkan data observasi dicatat dalam catatan lapangan (*fieldnote*).

Reduksi data dalam penelitian ini merupakan bagian proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari transkrip wawancara mendalam dan *fieldnote*. Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sedangkan penarikan kesimpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan dan penelusuran data kembali dengan cepat. Verifikasi dapat juga dilakukan dengan usaha replikasi data yang lain dan mengembangkan ketelitian, sehingga simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan bisa dipercaya (Sutopo, 2000 : 90 – 93).

BAB III

HASIL PENELITIAN

Awal Mula Ahmadiyah di Tawangmangu

Kami datang ke Tawangmangu pada hari Jumat tanggal 16 Oktober 2016. Kami langsung menemui Ahmad Saddad yang tinggal di sebuah rumah yang berada di sisi barat Masjid Al Mubarok bersama seorang istri dan tiga orang anak yang masih bersekolah di tingkat sekolah dasar. Ahmad Saddad menyambut kami dengan penuh keramahan. Ahmad Saddad baru tiga tahun menjadi mubaligh Ahmadiyah di Tawangmangu. Sebelumnya, Ahmad Saddad menjadi mubaligh Ahmadiyah di Gunungkidul. Ahmad Saddad menuturkan bahwa warga Ahmadiyah di Tawangmangu relatif diterima dengan baik oleh warga sekitar, apalagi kebanyakan pengikut Ahmadiyah di Tawangmangu adalah warga asli. Secara umum, warga Ahmadiyah terkonsentrasi di kawasan Kalisoro yang terletak sekitar 1,5 kilometer dari Pasar Tawangmangu. Dari Pasar Tawangmangu, ke arah timur (arah menuju Sarangan, Jawa Timur), tepatnya di pintu masuk kawasan hutan wisata Sekipan.

Sebagai seorang pengikut Ahmadiyah, Ahmad Saddad pernah mengalami diskriminasi ketika ditugaskan di Kendal. Perangkat desa dan kecamatan tidak bersedia menguruskan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) untuk administrasi kepindahannya karena mereka sudah mengetahui jika Ahmad Saddad adalah seorang Ahmadi, sebuah istilah yang merujuk keberadaan seseorang sebagai pengikut Ahmadiyah. Menurut pengakuannya, diskrimasi seperti yang pernah dialaminya tidak pernah terjadi lagi ketika tinggal di Tawangmangu.

Masjid Al Mubarok berada tepat persis di sebelah timur rumah kediaman Ahmad Saddad. Masjid ini berada sekitar 200 meter arah selatan ruas jalan propinsi yang melintasi Tawangmangu ke arah Sarangan. Sebuah penanda yang memerlihatkan masjid ini dimiliki Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) adalah logonya di bagian atas depan bangunan masjid.

Kami mengikuti sholat Jumat di Masjid Al Mubarok. Nashir Sumardi menjadi khotib sekaligus imam sholat Jumat. Khotbahnya di tanggal 16 Oktober 2016 mengangkat tema toleransi. Berkali – kali, Nashir Sumardi memberikan penekanan mengenai pentingnya toleransi antar umat Islam. Sekitar enam puluh jamaah memenuhi Masjid Al Mubarok di tanggal tersebut. Pada libur akhir pekan yang panjang, jamaah bisa bertambah dua kali lipat. Para wisatawan yang menempati villa di sekitar kawasan hutan wisata Kalisoro menjadikan Masjid Al Mubarok sebagai tempat beribadah. Ahmad Saddad menyatakan bahwa masjid ini terbuka bagi siapapun untuk beribadah. Tidak hanya Ahmadi yang ikut sholat Jumat, namun juga warga lain non – Ahmadiyah.

Selepas sholat Jumat, Nashir Sumardi mendatangi kami. Rupanya, Ahmad Saddad sudah mengabarkan kedatangan kami kepadanya. Nashir Sumardi menceritakan bagaimana awalnya Ahmadiyah masuk ke Tawangmangu. Awalnya, di tahun 1970-an ada polisi yang sedang melakukan latihan di kawasan Kalisoro, Tawangmangu. Nashir Sumardi masih berusia remaja saat itu. Menurut ingatannya, penduduk Tawangmangu saat itu kebanyakan belum mengenal Islam dengan baik dan benar. “Waktu tahun itu (1970-an), warga Tawangmangu masih banyak yang menganut kepercayaan animisme. Masyarakat masih banyak yang belum bisa mengaji. Lalu ada seorang anggota polisi yang sedang ikut latihan di sini mengajari penduduk untuk mengaji. Awalnya anak – anak diajak untuk karate, kemudian mengaji. Kebetulan beliau seorang Ahmadiyah. Jadi sebenarnya yang memperkenalkan Islam kepada warga Tawangmangu, khususnya Kalisoro ini adalah Ahmadiyah,” demikian Nashir Sumardi menceritakan sejarah awal Ahmadiyah masuk di Tawangmangu.

Seiring dengan perkembangan waktu, pengikut Ahmadiyah di Tawangmangu terus bertambah sehingga akhirnya terbentuklah kepengurusan Jamaah Ahmadiyah Indonesia cabang Tawangmangu. Pada tahun 1982, masjid Al Mubarok berdiri di atas tanah yang dibeli oleh para pengikut Ahmadiyah di Tawangmangu. Di masjid ini Jamaah Ahmadiyah Indonesia cabang Tawangmangu secara rutin melakukan kegiatan pengajian, yang terbagi dalam pengajian bapak-bapak, pengajian ibu – ibu dan pengajian anak – anak serta pengajian bersama dari semua kelompok umur.

Ahmadiyah, Lokalitas dalam Multikulturalisme

"Kami berusaha terlibat aktif dalam kegiatan di masyarakat. Masjid terdekat dari Masjid Al Mubarok adalah masjid Muhammadiyah, namun kami tetap bisa rukun. Bahkan pada saat tirakatan hari kemerdekaan kemarin (Agustus 2016), saya yang giliran membaca doa. Semuanya berjalan dengan harmonis," begitu Ahmad Saddad menceritakan pengalaman relasi multikulturalnya sebagai seorang Ahmadi dengan warga lain.

Ahmad Saddad menuturkan bahwa sebelum kedatangannya di Tawangmangu, sempat terjadi suasana yang tidak kondusif yang dialami oleh pengikut Ahmadiyah di Tawangmangu. Suasana itu terjadi ketika Jamaah Ahmadiyah Indonesia cabang Tawangmangu dipaksa membubarkan diri pada tahun 2011.

Nashir Sumardi yang menjadi saksi peristiwa pembekuan ini menceritakan kepada kami bagaimana peristiwa itu terjadi. Saat itu terjadi represi terhadap Ahmadiyah di tingkat nasional, sebagaimana yang ditandai dengan penyerangan terhadap kegiatan Ahmadiyah di Parung, Bogor, Jawa Barat. Suasana represi di tingkat nasional berimbas kepada pengikut Ahmadiyah di Tawangmangu yang sebelumnya hidup harmonis dengan warga sekitar. Sempat selama beberapa hari masjid Al Mubarok dijaga oleh aparat kepolisian. Menurut penuturan, Nashir Sumardi, sebelum peristiwa pembekuan terjadi, ia diajak untuk makan

malam dan berdiskusi dengan seorang pejabat kepolisian. Selang beberapa hari, pejabat kepolisian tersebut mengundang wartawan dalam sebuah konferensi pers dan secara sepihak menyatakan bahwa Jamaah Ahmadiyah Indonesia cabang Tawangmangu menyatakan membubarkan diri.

Pernyataan pembubaran Jamaah Ahmadiyah Indonesia cabang Tawangmangu sontak menjadi berita utama di berbagai media massa, terutama media koran lokal di Solo Raya, seperti Solopos, Joglosemar dan Radar Solo. Nashir Sumardi menyebutkan bahwa perwakilan Ahmadiyah merasa dijebak melalui serangkaian pertemuan yang dikemas dalam makan malam yang berujung pada konferensi pers mengenai pembubaran Jamaah Ahmadiyah Indonesia cabang Tawangmangu. Pertanyataan pejabat kepolisian ini kemudian disanggah oleh Jamaah Ahmadiyah Indonesia cabang Tawangmangu pengurus wilayah Jawa Tengah. Bak bola salju, silang pendapat ini semakin banyak diberitakan di media massa.

Selain pemberitaan di media massa, pernyataan pembubaran yang diskenariokan oleh pejabat kepolisian memunculkan implikasi yang berlanjut. Setelahnya muncul ancaman dari kelompok tertentu yang ingin memaksakan agar Jamaah Ahmadiyah Indonesia cabang Tawangmangu membubarkan diri. Sebagai akibat ancaman tersebut, masjid Al Mubarok dijaga oleh aparat kepolisian.

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan pejabat kepolisian di Karanganyar mengenai Ahmadiyah di Tawangmangu. Ada pejabat kepolisian menganggap pernyataan pembubaran Jamaah Ahmadiyah Indonesia cabang Tawangmangu justru melahirkan konflik “Setelah ada pernyataan pembubaran, kami langsung mendatangi kepolisian untuk mengklarifikasi. Sebelumnya dan selama ini kami berhubungan baik dengan aparat pemerintah dan kepolisian,” begitu ujar Nashir Sumardi mengenai pendekatan yang ditempuh oleh pengikut Ahmadiyah di Tawangmangu untuk menyelesaikan konflik. “Prinsipnya selama ini kami berhubungan baik dengan pihak pemerintah maupun masyarakat,” tambahnya.

Memang secara kultural, jamaah Ahmadiyah memiliki perbedaan dengan umat Islam mayoritas. Ahmadiyah sebagai sebuah kelompok, bisa dilihat dalam kajian komunikasi multikultur sebagai unit sosial yang mengembangkan budaya atau kultur. Kelompok sosial mengembangkan budaya, yang tersusun atas sekumpulan aturan, ritual, adat dan karakteristik lain yang menjadi identitas yang disematkan pada kelompok tersebut (Schement, 2002 : 206). Hal ini bisa dilihat dari keberadaan kelompok Ahmadiyah yang memiliki sekumpulan aturan, ritual, adat dan karakteristik yang berbeda dengan umat Islam mayoritas. Hal ini setidaknya ditandai dengan jamaah Ahmadiyah yang memiliki masjid sendiri. Walaupun demikian mereka bisa diterima oleh masyarakat, setidaknya begitu pengakuan Nashir Sumardi.

Penuturan Nashir Sumardi dan Ahmad Saddad mengindikasikan mengenai bagaimana pengikut Ahmadiyah di Tawangmangu berhasil melakukan akulturasi budaya dengan warga lokal melalui dua pendekatan. Pertama, pendekatan struktural yang dilakukan dengan membina hubungan baik dengan aparat pemerintah, termasuk di dalamnya dengan aparat kepolisian. Kedua, dengan melalui pendekatan kultural. Pendekatan ini dilakukan dengan terlibat dalam kegiatan kultural yang dilakukan oleh warga lokal di Tawangmangu. Pendekatan kultural ini menjadikan identitas ke-Ahmadiyah-an yang dimiliki oleh pengikut Ahmadiyah di Tawangmangu menjadi tidak terlalu eksklusif karena berbaur dengan lokalitas budaya di Tawangmangu.

Pendekatan kultural yang menarik yang dilakukan oleh pengikut Ahmadiyah di Tawangmangu yang lain adalah dengan bersedia secara inklusif berkumpul dengan organisasi Islam yang lain. Dalam komunikasi multikultur, model akulturasi yang dilakukan oleh pengikut Ahmadiyah di Tawangmangu bisa dilihat sebagai model akulturasi integrasi.

Sebelumnya perlu dibahas beberapa model akulturasi kultural yaitu asimilasi, integrasi, pemisahan dan marjinalisasi (Berry dalam Neulip,2003:345). Asimilasi yaitu ketika individu-individu yang datang ke budaya baru melepaskan budaya asli mereka dan menerima budaya baru dari budaya tuan rumah yang dominan (*host culture*) yang mereka datangi.

Model kedua adalah pemisahan (*separation*), yaitu ketika individu lebih memilih untuk melakukan interaksi dalam intensitas rendah dengan budaya tuan rumah dan memilih untuk menutup diri maka model akulturasi yang mereka anut bisa digolongkan sebagai pemisahan (*separation*). Dalam model ini, individu-individu atau kelompok lebih mempertahankan budaya asli mereka dan menutup diri dengan budaya tuan rumah. Mereka ini umumnya menjadi kelompok yang terpisah dengan kelompok budaya mayoritas atau yang disebut sebagai budaya mikro (*microcultural*). Model ketiga dari akulturasi adalah marjinalisasi (*marginalization*) yang terjadi ketika individu-individu memilih untuk tidak mengidentifikasikan diri mereka dengan budaya asal mereka maupun budaya tuan rumah.

Sedangkan model terakhir adalah integrasi, yang terjadi ketika individu-individu melakukan interaksi dalam intensitas tinggi dengan budaya tuan rumah (*host culture*), namun pada saat yang bersamaan mereka tetap mempertahankan budaya asli. Dengan demikian individu-individu mengembangkan orientasi dwi budaya (*bicultural orientation*) yang menjadikan campuran dan sintesis budaya dimana identitas budaya dari masing-masing tetap dipertahankan (Berry dalam Neulip,2003:345). Pada komunitas pengikut Ahmadiyah di Tawangmangu ini terlihat dari kesediaan mereka untuk mengikuti tradisi lokal dan pada saat yang bersamaan mereka tetap mempertahankan tradisi Ahmadiyah. Dengan model akulturasi ini, pengikut Ahmadiyah di Tawangmangu bisa diterima oleh masyarakat lokal.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Jamaah Ahmadiyah Indonesia cabang Tawangmangu mampu menjalin relasi multikultural dengan warga sekitar, hal ini dibuktikan dengan warga Ahmadiyah mampu melaksanakan akulturasi dengan model integrasi, yaitu dengan kesediaan mereka untuk mengikuti tradisi lokal dan pada saat yang bersamaan mereka tetap mempertahankan tradisi Ahmadiyah.

Akulturasi ini terjadi ketika individu maupun jamaah Ahmadiyah di Tawangmangu melakukan interaksi dalam intensitas tinggi dengan budaya tuan rumah (*host culture*), namun pada saat yang bersamaan mereka tetap mempertahankan budaya asli. Dengan demikian individu-individu mengembangkan orientasi dwi budaya (*bicultural orientation*) yang menjadikan campuran dan sintesis budaya dimana identitas budaya dari masing-masing tetap dipertahankan.

Dengan orientasi budaya seperti ini, warga Ahmadiyah di Tawangmangu diterima dengan baik dengan warga di sekitarnya yang mayoritas adalah non Ahmadiyah. Sebagai warga minoritas, Ahmadiyah di Tawangmangu menempatkan dirinya sebagai bagian dari budaya mayoritas dan pada saat yang bersamaan mereka juga tetap mempertahankan budaya Ahmadiyahnya. Hal ini bisa dilihat dari peribadatan dimana warga Ahmadiyah di Tawangmangu melakukan sholat jamaah di masjid Al Mubarok yang mereka kelola, dan tetap membuka pintu masjid bagi jamaah sholat non Ahmadiyah. Demikian pula dalam berbagai kegiatan keagaamaan dan kemasyarakatan, warga Ahmadiyah di Tawangmangu secara aktif ikut dalam berbagai kegiatan.

Selain itu pendekatan kultural yang dilakukan Jamaah Ahmadiyah cabang Tawangmangu cukup berhasil, yaitu dengan melakukan pendekatan kultural kepada instansi pemerintah dan masyarakat, termasuk di dalamnya adalah menjalin relasi dengan organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Dengan berhasilnya Jamaah Ahmadiyah melakukan relasi multikultural lewat akulturasi dan pendekatan kultural mereka saat ini bisa hidup tenang dan damai di Tawangmangu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Neuliep, James Wiliam (2006). *Intercultural Communication : A Contextual Approach*, London : Sage Publication

K.Yin, Robert (2014). *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Jakarta : Rajawali Pers

Neuman, Lawrence (2000). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches, 4th Edition*. Boston, Allyn and Bacon

Schemdt, Jorge Reina [ed] (2002). *Encyclopedia of Communication and Information*. New York, Thompson Learning

Sutopo, HB (2000). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Solo, UNS Pers.

Yin, Robert K. (2006). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Terjemahan M.D. Mudzakir. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Laporan Penelitian

Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) (2011). *Dalil "Pembekuan" dan Upaya Perlawanan: Langkah Jemaat Ahmadiyah Melawan "Pembekuan" di Karanganyar Jawa Tengah*, Laporan Investigasi Tim Monitoring Religious Freedom Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) tahun 2011

Dokumen

Transkrip wawancara dengan Nashir Sumadi (sekretaris Ahmadiyah Cabang Tawangmangu, generasi pertama Ahmadiyah di Tawangmangu) dan Ahmad Saddad (mubaligh Ahmadiyah di Tawangmangu)

Lampiran 1 Biodata Peneliti

Identitas Diri Ketua Peneliti

1.	Nama Lengkap	Fajar Junaedi S.Sos, M.Si
2.	Jenis Kelamin	Laki-Laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIK	19790520200310 163 078
5.	NIDN	0520057901
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Madiun, 20 Mei 1979
7.	Email	fajarjun@gmail.com
8.	Nomor Telepon / HP	0858 668 1 888 9
9.	Alamat Kantor	Jalan Lingkar Barat, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183
10.	Nomor Telepon / Faks.	telp. 0274-387656 / fax. 0274-387646

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	**S-2**	**S-3**
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Diponegoro	Universitas Sebelas Maret	
Bidang Ilmu	Ilmu Komunikasi	Ilmu Komunikasi	
Tahun Masuk - Lulus	1998 – 2002	2003 – 2005	
Judul Skripsi / Tesis /Disertasi	Perlawanan Kelas Tertindas terhadap Penguasa dalam Lirik Lagu Rage Against The Machine	Representasi Tubuh dan Seksualitas Pascakolonial dalam Film Arisan	
Nama Pembimbing / Promotor	Dra. Evi Sofiati Ibrahim, M.Si Triyono Lukmantoro, S.Sos, MA	Dr. Suyatno Kartodirjo Drs. Alex Ibnu Murijal MA	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2013	Strategi Pengelolaan Konflik dan Komunikasi Antarkelompok Suporter Sepak Bola	Dikti	30.000.000
2.	2012	Manajemen Komunikasi Bencana dalam Jurnalisme Penyiaran Bencana	UMY	5.000.000
3.	2014	Pemberitaan Media tentang Pemilu	Masyarakat Peduli Media (MPM) dan Yayasan Tifa Foundation	6.000.000
4.	2015	Wacana Media dalam Konflik Suporter	UMY	5.000.000
5.	2015	Strategi Pengelolaan Informasi Bencana di Ruang Redaksi Berbasis Jurnalisme Sensitif Bencana	Dikti	50.000.000
6.	2014	Integrasi Pemikiran Islam dalam Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi di PTM	UMY	16.000.000
7.	2017	Manajemen Media Komunitas berbasis Fans Sepakbola	UMY	6.000.000
8.	2017	Relasi Multikultur Warga Ahmadiyah di Tawangmangu	UMY	20.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2014	Pemberdayaan Anak Jalanan melalui Kegiatan Jurnalistik (sebagai dosen pendamping dan lolos PIMNAS)	PKM DIKTI	12.000.000
2.	2015	Sinema Tunagrahita (Sigurita) : Pendampingan dan Advokasi Siswa SLB Bina Siwi Bantul Melalui Produksi Film (sebagai dosen pendamping dan lolos PIMNAS)	PKM DIKTI	12.000.000

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume / Nomor / Tahun
1.	Amuk Suporter PSIS dalam Narasi Media	Jurnal Komunikasi UAJY	Vol 11, No 1 (2014)
2.	Jawa Pos Membela Persebaya : Bingkai Pemberitaan Jawa Pos tentang Persebaya dalam Kongres PSSI 2016	Jurnal Ettisal	Vol 1, No 2 (2016)

F. Pemakalah Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Temu Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Kongres Ikatan Sosiologi Indonesia	Fanatisme Berujung Konflik : Potret Identitas Suporter Sepak Bola di Indonesia	UNS, November 2013
2.	Conference on Media and Communication	Amuk Suporter PSIS dalam Narasi Media	UAJY, Oktober 2013
3.	Konferensi Media dan komunikasi	Mempersoalkan Pembingkaian Media dalam Berita tentang Kerusuhan Suporter Sepak Bola	Unair, Desember 2013
4.	Conference on Media and Communication	Wacana Media Lokal Yogyakarta dalam Konflik Suporter PSIM	UAJY, Oktober 2015

G. Karya Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Komunikasi Politik : Teori, Aplikasi dan Strategi di Indonesia	2013	210	Buku Litera
2.	Jurnalisme Penyiaran dan Reportase TV	2014	160	Kencana Prenada
3.	Manajemen Media Massa	2014	200	Buku Litera
4.	Komunikasi Multikultur	2014	160	Buku Litera

5.	Merayakan Sepakbola	2015	190	Buku Litera
6.	Menulis Kreatif	2016	170	Kencana Prenada
7.	Merayakan Sepakbola, Edisi Kedua	2017	180	Fandom

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Pemakalah terbaik dalam Comicos	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	2013
2.	Dosen dengan Inovasi Pembelajaran Komunikasi Kreatif	Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (Aspikom)	2014
3.	Bintang Muda Aspikom untuk Inovasi Pembelajaran	Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (Aspikom)	2016

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam laporan penelitian ini.

Yogyakarta, 6 Agustus 2017,

Fajar Junaedi, S.Sos, M.Si.

Identitas Diri Anggota Peneliti

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Filosa Gita Sukmono, S.Ikom, MA
2	Jenis Kelamin	L
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	19870206201210163105
5	NIDN	0506028701
6	Tempat, Tanggal Lahir	Banyuwangi, 06-02-1987
7	E-mail	filosa@umy.ac.id
8	Nomor Telepon/HP	085293932429
9	Alamat Kantor	Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
10	Nomor Telepon/Faks	-
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 40 orang; S-2 = … orang; S-3 = … orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Komunikasi Multikultur
		2. Media dan Religi
		3. Pengantar Ilmu Komunikasi
		4. Komunikasi Massa

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Muhammadiyah Malang	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Bidang Ilmu	Ilmu Komunikasi	*Media and Cultural Studies*
Tahun Masuk-Lulus	2005-2009	2009-2012
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Konteks Komunikasi Pemimpin Agama	Rasisme dalam Iklan
Nama Pembimbing/Promotor	Prof. Dr. Hamidi	Dr. Budiawan

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir
(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2017	Strategi Pencarian, Pengelolaan Informasi dan Pemberitaan di ruang Redaksi dalam Jurnalisme Sensitif Bencana (Tahun II)	DIKTI	Rp.59.000.000
2	2017	Pola Penerimaan Penonton dalam Film Indonesia Pasca 1998 dengan Isu Multikultur(Studi pada Komunitas Film se-Daerah Istimewa Yogyakarta)	DIKTI	Rp.51.000.000
3	2017	Implementasi Pendidikan Multikultur dalam Pendidikan Tinggi Kebidanan Se- DIY dan Jawa tengah	Majelis Dikti Muhammadiyah	Rp.10.000.000
4	2017	Konflik Multikultur dan Solusi Kultural dalam Warga Ahmadiyah di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah	UMY	Rp.17.000.000

5	2016	Strategi Pencarian, Pengelolaan Informasi dan Pemberitaan di ruang Redaksi dalam Jurnalisme Sensitif Bencana (Tahun I)	DIKTI	Rp.50.000.000
6	2015	Kompetensi Komunikasi Multikultur Tenaga Kesehatan se DIY-Jateng	UMY	Rp.20.000.000
7	2015	Kontruksi Identitas dan Group Dynamic dalam Cyberspace	UMY	Rp.5.000.000
8	2014	Online Citizen Journalism sebagai Ruang Publik dalam Cyberspace	UMY	Rp.5.000.000
9	2014	Integrasi Pendidikan Multikultur dalam Pendidikan Tinggi Muhammadiyah Se-Indonesia	UMY	Rp.38.000.000

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2015	Menumbuhkan Kewaspadaan Orangtua akan bahaya sinetron bagi Anak-anak	Mandiri	Rp.1.000.000
2	2015	Bahaya Televisi Bagi Kehidupan Remaja	Mandiri	Rp. 500.000

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Rivalitas Aremania dan Bonekmania : Mengurai Konflik Suporter melalui “Sisi Gelap” Komunikasi Antar Budaya	Jurnal Komunikasi LP3I Bandung	Volume 8 No 1 Tahun 2015

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	*International Conference Of Communication Industry and Communication*	*Communication Competence Multicultural Medical Worker in DIY and Jateng*	Bali, Februari, 2016
2	*International Conference On Media, Communication and Culture*	*Construction Identity and Group Dynamic In The Cyberspace*	Penang, Desember 2015
3	*International Conference On Media, Communication and Culture*	*Sexuality on Underwear Advertisement*	Yogyakarta, November, 2012

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Jurnalisme Sensistif Bencana	2017	70	Litera
2	*Cyberspace and Culture*	2015	240	Litera
2	Komunikasi Multikultur	2014	140	Litera
3	Sport, Komunikasi dan Audiens	2014	262	Litera

Yogykarta, 20-10-2017

Pengusul,

(Filosa Gita Sukmono)

Lampiran 2. Foto-foto Wawancara di Tawangmangu

LABORATORIUM
ILMU KOMUNIKASI

Lampiran 3. Prociding dalam International Conference

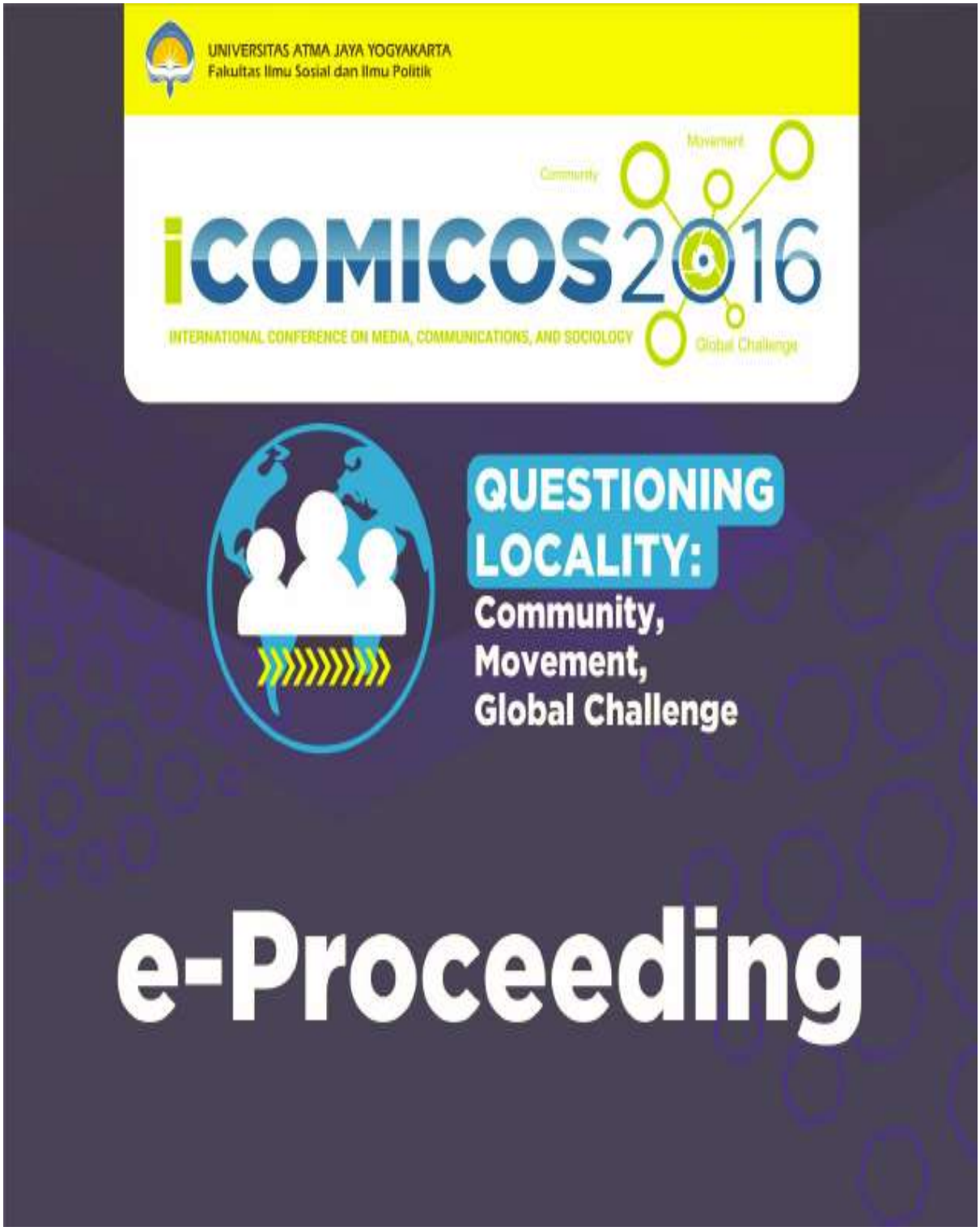

Questioning Locality: Community, Movement, Global Challenge

Authors:

Donatus Danarka Sasangka
Fajar Junaedi and Filosa Gita Sukmono
Iwan Awaluddin Yusuf
Lusia Savitri Setyo Utami, Yugih Setyanto, Septia Winduwati
Maya Diah Nirwana and Ima Hidayati Utami
Nurul Chamidah, M.I.Kom, Sujai Ahmad, Muhammad Luthfan
Prayudi, M.Edy Susilo
Pupung Arifin and Th. Diyah Wulandari
Rofiq Anwar

"Questioning Locality: Community, Movement, Global Challenge"

ISBN: 978-602-99069-5-0

Editors:
Birgitta Bestari Puspita Jati, M.A.
Lukas Deni Setiawan, M.A.

Layouter & Cover Design:
Elisabeth Puspasari Dian Pratama
Jonathan Festly Samuel

Published by
Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
©2016

Editorial:

Bunda Teresa Building, Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Babarsari Street No. 6, Yogyakarta 55281
Phone: (0274) 487711, Fax (0274) 487748

All rights reserved and protected by law. No part of this academic writings may be reproduced or utilized without permission from the publisher.

Content:

Foreword 6

The Recontextualization of Locality in the Contemporary Research of Media Discourse: A Theoretical Approach 8
Donatus Danarka Sasangka

Multicultural Relations of Ahmadiyah Followers in Tawangmangu, Karanganyar, Central Java 16
Fajar Junaedi and Filosa Gita Sukmono

Production, Distribution, and Consumption Patterns In The Migration Trend Of Digital Magazine 22
Iwan Awaluddin Yusuf

Strategic Public Relations In Building Brand Image Eco-tourism Lombok 40
Lusia Savitri Setyo Utami, Yugih Setyanto, Septia Windiwati

The Implementation of Internal Communication in Local Community to Face Global Challenge and to Create Stakeholders Engangement: Case Study in Malang, East Java, Indonesia 50
Maya Diah Nirwana and Ima Hidayati Utami

Communication Strategy To Develop Tourism Potential In Cirebon City Heritage 57
Nurul Chamidah, M.I.Kom, Sujai Ahmad, Muhammad Luthfan

Analysis of Stakeholder Engagement in Developing Ecotourism Village: the Case of Kadisobo Village, Sleman Yogyakarta 64
Prayudi, M.Edy Susilo

Television Ussage Pattern as A Means In Child Rearing (A Descriptive Qualitative Research on Pattern of Parents in Using Television as a Means of Child Rearing) 74
Pupung Arifin and Th. Diyah Wulandari

Communication Strategy Public Officials in Social Media 89
Rofiq Anwar

Multicultural Relations of Ahmadiyah Followers in Tawangmangu, Karanganyar, Central Java

Fajar Junaedi and Filosa Gita Sukmono
Lecturer, Communication Department, Muhammadiyah University of Yogyakarta

Summary

The reformation in 1998 successfully has led the nation of Indonesia in democratization. Freedom of speech that was difficult in the New Order era became a phenomenon that is implicated in the post-New Order. Unfortunately, freedom of speech silenced in the New Order then exploded with the demise of the authoritarian government. Freedom of speech should be done politely, yet freedom of opinion in some cases was done by violence which ironically kill freedom of speech itself. Ahmadiyah religious sect founded by Mirza Ghulam Ahmad became a target of attacks by bigger Islamic groups, especially those who claim that Ahmadiyah is deviant stream of Islam and even no longer a part of Islam. In the name of freedom of speech, this majority group attacked the Ahmadis in various places in Indonesia. Culturally, Ahmadis have distinctive characteristics that make it easier to the attacker group to identify the presence of Ahmadis. The conflict between these two groups has even caused casualties among the minority of Ahmadiyah. A different phenomenon occurs in Tawangmangu, Karanganyar, Central Java. Initially, in 2011, Ahmadis in Tawangmangu panicked as a result of attacks on Ahmadis in various locations. At the years after the attack, Ahmadis were successful in establishing cultural relations with other residents (non - Ahmadis) in Tawangmangu harmoniously. The results of this study indicate that the citizens of Ahmadiyah were able to establish multicultural relationships in daily life by the cultural approach to mingle with the local people in an inclusive manner. It could be described as integration acculturation, which is an interaction in a high intensity with the culture of the host (host culture), but at the same time they retained the original culture.

Keywords: Ahmadiyah, Multicultural Relations and Acculturation

Introduction

Post-1998 reformation, sectarian-based multicultural conflict became one of the many issues raised in Indonesia. Minority groups in general were often the target of attacks carried out by the majority. The issue that often became a cause of the conflict were issues that revolve around religious deviation.

Ahmadiyah in Indonesia became one of the minority groups were the main target of the attack carried out by the majority. The attack by a majority of citizens against the Ahmadis in general is based on the reason that the Ahmadiyah is deviated from Islam so that it is categorized as deviant. The categorization shows the stereotypes and prejudice to the Ahmadis that led to the attack on Ahmadis.

Table 1. Multicultural Conflicts Involving Residents of Ahmadiyah in Indonesia

No	Location/ Time	Description
1	Kuningan,West Java/ October 5th, 2012	Ahmadiyah Mosque "At-Taqwa" and "Al-Hidayah" and some houses of Ahmadiyah were damaged by mass.
2	Parung Bogor West Java/ July 15th, 2005	Ahmadis in Ahmadiyah Center at Mubarok campus were evacuated with four buses and four trucks of police after being attacked by intolerant group.
3	Sadasari, Argapura, Majalengka/ August 19th, 2005	Istiqomah Mosque, which became the center of the Ahmadiyah community in the village of Sadasari, Argapura, Majalengka was damaged after being attacked by a mob
4	Cikeusik Pandeglang Banten/ February 6th, 2011	The most brutal attacks against the Ahmadis. Tried to resist, Ahmadis became victims, both physically and fatalities. The mass media said that three people jama'ah Ahmadis died and five people were injured, homes were destroyed and vehicles were burned. The Cikeusik attack causes fear in Ahmadis in various locations in Indonesia, especially after the massive information from the media about the victims among the Ahmadis.
5	Sriwedari Street, Cikole, Sukabumi/ Monday March 25th, 2013	Hundreds of FPI members of Sukabumi sealed a mosque of Ahmadiyah in Sriwedari Street, Cikole, Sukabumi, because it was still used by Ahmadis to have some activities.

Description: This table is compiled from various data of mass media. It is possible that there are other conflicts at an earlier time and in a different location.

Cikeusik tragedy, which killed Ahmadis, causing fear among the Ahmadis. Investigative Report of the Monitoring Team Religious Freedom of Social Studies and Religion Institute (eLSA) that was launched on August 27th, 2011 states that in the province of Central Java, Ahmadiyah sect spread in several regencies / municipalities, among others, Semarang, Kudus, Tegal, Kendal, Salatiga, Karanganyar and others.

Ahmadiyah activities in Tawangmangu stopped. It was marked by an affidavit signed by two representatives of the Ahmadiyah namely Nashir Aziz Sumardi and Suyatmo. Suddenly, the news created confusion for Regional Leadership Board of the Ahmadiyah in Central Java. The written statement directly indicated that Ahmadis in Karanganyar disband voluntarily in front of Tawangmangu sub-district chief and Kalisoro chief. However, the statement on the stoppage later was annulled by the Regional Leadership Council Ahmadiyah Central Java in 2011 as well.

According to the Ahmadis who was met by researchers while conducting the research on October 16th, 2016, the statement of dissolution arose as a result of the scenarios police officer who served at that time. Ahmadiyah leader in Tawangmangu admitted that they were invited to dinner several times with police officials and discussed the existence of Ahmadiyah in Tawangmangu. However, suddenly on one occasion, a police official has been invited reporters at a news conference. At the press conference they were asked to state dissolution.

On December 26th, 2015, the researcher was in Tawangmangu. The date coincided with Friday and a long holiday at the weekend, and long holiday in the end of the year. Tawangmangu was crowded by tourist. When adzan called to prayer, many tourists walked to the mosque. Masjid Al Mubarok, the center Ahmadiyah activities in Tawangmangu, did the Adzan as another mosque. Ahmadis and tourists together went to the Al Mubarok mosque. They jointly carry out the Friday prayers in an orderly manner. The experience is what underlies this research.

Research method

The data was collected through in-depth interviews, observation and literature. In-depth interviews in this study was flexible and open, did not have a strict structure, not in a formal atmosphere and can be done repeatedly to the informer. Questions were arranged in the interview, in which the most significant in-depth interviews was to ask questions in the interview guide and developed it into a variety of questions and then recorded the answers of informants to questions accurately (Neuman, 2000: 277). The informants were elected using purposive sampling or criterion-based selection. While the observation data recorded in the field notes. The informants were Nashir Sumardi, a leader of Jamaah Ahmadiyah Indonesia in Tawangmangu branch who had become followers of Ahmadiyah since 1970 and Ahmad Saddad, a Muslim preacher who managed the Ahmadiyah mosque "Al Mubarok" owned by Jamaah Ahmadiyah Indonesia in Tawangmangu branch. The sources were chosen with consideration that during this time the voice of minorities were often the voice of the marginalized, even being in a position of otherness. This study tried to get sound from the Ahmadiyah, who had been marginalized from the mainstream media and public opinion.

The data reduction in this study was a part of the selection process, focusing, simplification and abstraction of data from in-depth interview transcripts and fieldnote. The data presentation was the description in narrative form which allows the conclusion of research to do. While drawing conclusions need to be verified to be quite stable and accountable. Therefore it is necessary for the activity of repetition for the purpose of consolidation and tracking of data back quickly. Verification can also be performed with other business data replication and develop accuracy, so that the conclusions of research becomes more solid and trustworthy (Sutopo, 2000: 90-93).

Research findings

The Beginning of Ahmadiyah in Tawangmangu

We came to Tawangmangu on Friday, October 16th, 2016. We were immediately met Ahmad Saddad who lived in a house located on the west side of Al Mubarok mosque with a wife and three children who were still in the primary level school. Ahmad Saddad welcomed us graciously. Ahmad Saddad has become

an Ahmadiyah preacher for three years in Tawangmangu. Earlier, Ahmad Saddad became an Ahmadiyah preacher in Gunung Kidul. Ahmad Saddad said that Ahmadis in Tawangmangu were relatively well-received by the people around, morover most followers of Ahmadiyah in Tawangmangu were native. In general, the Ahmadis were concentrated in the region of Kalisoro which is located approximately 1.5 kilometers from Tawangmangu market, from Tawangmangu market, to eastward (the direction towards Sarangan, East Java), precisely at the entrance to Sekipan forest area.

As an Ahmadiyah follower, Ahmad Saddad ever experienced discrimination while lived in Kendal. The drictric officials were not willing to give service dealing with Identity Card (KTP) and Family Card (KK) for the administration move as they already knew if Ahmad Saddad was an Ahmadi, a term which refers to a person's existence as an Ahmadiyah follower. According to his testimony, such discrimination never happened again when staying in Tawangmangu.

Al Mubarok mosque was located right in the east side of Ahmad Saddad's house. The mosque was located approximately 200 meters to south of road that crosses provincial Tawangmangu toward Sarangan. A marker that was shown to the Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) mosque was the logo on the top front of the mosque.

We attended Friday prayers at Masjid Al Mubarok. Nashir Sumardi became a preacher as well as imam of the Friday prayers. The speech in October 16th, 2016 was in the theme of tolerance. Nashir Sumardi always gave emphasis on the importance of tolerance among Muslims. About sixty people gathered in Al Mubarok mosque at that date. On a long weekend holiday, the number of the people who prayed in that mosque could increase two-fold. The tourists who occupied the villa around the forest area in Kalisoro made Al Mubarok mosque as a place of worship. Ahmad Saddad stated that the mosque was open to anyone to worship. Not only Ahmadi who joined the Friday prayers, but also citizens of other non-Ahmadis.

After Friday prayers, Nashir Sumardi came to us. Apparently, Ahmad Saddad has told him about our arrival. After greeting us and introducing each other, Nashir Sumardi told how initially Ahmadiyah entered into Tawangmangu. Initially, in the 1970s there was the police who were doing the exercises in the region Kalisoro, Tawangmangu. Nashir Sumardi was a teenager at that time. According to his memory, most of the residents of Tawangmangu were not familiar with Islam properly. "That year (1970), many residents of Tawangmangu still embraced animism. There were many people who could not recite. Then there's a police officer who taught people to recite. Initially, the children were invited to karate, then reciting Al-Qur'an. Incidentally he was an Ahmadi. So exactly who introduced Islam to the people of Tawangmangu, especially Kalisoro were Ahmadiyah, "said Nashir Sumardi told the early history of the Ahmadiyah in Tawangmangu.

Over the years, the followers of Ahmadiyah in Tawangmangu grew and eventually formed the management of Jamaah Ahmadiyah Indonesia of Tawangmangu branch. In 1982, the Al Mubarok mosque stood on land purchased by the followers of Ahmadiyah in Tawangmangu. In this mosque Jamaah Ahmadiyah Indonesia of Tawangmangu routinely conducted religious forum activities, divided into the fathers forum, the mothers forum and children forum as well as joint recitation of all age groups.

Ahmadiyah, locality in Multiculturalism

"We are trying to be actively involved in community activities. The closest mosque from Al Mubarok mosque is Muhammadiyah mosque, but we still get along. Even in the celebration of independence day in August 2016, it was my turn to read prayers. Everything goes in harmony, " Ahmad Saddad described the experience as an Ahmadi multicultural relations with other residents.

Ahmad Saddad said that before his arrival in Tawangmangu, there was an not-conducive atmosphere experienced by Ahmadiyah followers in Tawangmangu. The atmosphere was happening when the Jamaah Ahmadiyah Indonesia of Tawangmangu forced to disband in 2011.

Nashir Sumardi who witnessed the events of this clotting told us how it happened. When that happened, there was a repression of the Ahmadiyah at the national level, as marked by the attacks on the Ahmadiyah

origin and the host culture.

The last model is the integration, which occurs when individuals interact in a high intensity with the host culture, but at the same time they retain their original culture. Thus individuals develop bilingual cultural orientation (bicultural orientation) that makes the mixture and synthesis of cultures in which the cultural identity of each retained (Berry in Neulip, 2003: 345). In the Ahmadiyah community in Tawangmangu, it was seen that they had willingness to follow local traditions and at the same time they maintain the tradition of Ahmadiyah. With this acculturation models, Ahmadiyah followers in Tawangmangu could be accepted by the local community.

Conclusion

Jamaah Ahmadiyah Indonesia of Tawangmangu is able to establish a multicultural relations with local people, this is evidenced by the Ahmadis who were able to carry out the acculturation model of integration by their willingness to follow local traditions and at the same time they maintain the tradition of Ahmadiyah.

Besides, the cultural approach conducted by Ahmadiyah of Tawangmangu was quite successful, namely by performing a cultural approach to government agencies and the public. With the success of the Ahmadiyah in performing multicultural relations through acculturation and cultural approaches, they are currently able to live peacefully in Tawangmangu.

Bibliography

Books

Neuliep, James Wiliam (2006). *Intercultural Communication : A Contextual Approach*, London : Sage Publication

K.Yin, Robert (2014). *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Jakarta : Rajawali Pers

Neuman, Lawrence (2000). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches, 4th Edition*. Boston, Allyn and Bacon

Neulip, JW. 2003. *Intercutural Communication : A Contextual Approach 2nd Edition*. Boston : Houghtn Mifflin Company

Schemdt, Jorge Reina [ed] (2002). *Encyclopedia of Communication and Information*. New York, Thompson Learning

Sutopo, HB (2000). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Solo, UNS Pers.

Research Report

Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) (2011). Dalil "Pembekuan" dan Upaya Perlawanan: Langkah Jemaat Ahmadiyah Melawan "Pembekuan" di Karanganyar Jawa Tengah, Laporan Investigasi Tim Monitoring Religious Freedom Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) tahun 2011